



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai media informasi, film memiliki kemampuan yang ampuh untuk menyampaikan pesan karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan. Penyampaian isi pesan seolah-olah berlangsung saat itu pula (live) antara komunikator dan komunikan. Pembagian atas cara bertuturnya yakni naratif (cerita) dan non-naratif (non-cerita) membuat film dibagi menjadi tiga jenis: dokumenter, fiksi dan eksperimental.

Berdasarkan pembagian diatas muncul genre film yang berbeda-beda, mulai dari film action, fantasi, surealis, drama, komedi, realis, dll. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita secara singkat, yang pada umumnya dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan maupun informasi. Unsur yang mendukung dalam penyampaian pesan pun memiliki banyak aspek, mulai dari segi cerita, konflik yang terdapat di dalamnya, unsur-unsur visual dan yang tak kalah penting adalah karakter tokoh yang kuat yang membawa peranan penuh dari awal hingga akhir cerita.



Sejalan dengan perkembangan film para ahli dan pengamat film mengelompokkan film kedalam beberapa jenis. Himawan Pratista mengelompokkan film Secara garis besar menjadi tiga buah format film, diantaranya film fiksi atau drama, film non fiksi dan film eksperimental. Dan ada yang lain menambahkan dengan film animasi¹.

Selanjutnya Himawan Pratista mengartikan film fiksi:

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah sengkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya².

Penciptaan sebuah karya seni film baik berupa fiksi, nonfiksi, eksperimental maupun animasi, merupakan sebuah kerja tim kolektif antara Penulis Rumah, Sutradara, Penata Kamera /Gambar, Penata Suara, Penata Artistik, Penata Cahaya, Editor dan semua aspek, baik yang bersifat teknis (kerabat kerja produksi) dan non teknis (kerabat kerja diluar tim produksi, seperti humas, publikasi, konsumsi, keamanan). B William Adams, dalam bukunya *Handbook of Motion Picture Production* mengatakan:

Untuk memproduksi sebuah film dibutuhkan tim kreatif yang melibatkan banyak orang dari

¹ Himawan Pratista. Memahami Film (Yogyakarta : Homerian Pustaka : 2008), hlm. 4

² Ibid., hlm. 10



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

beragam keahlian. Di antaranya adalah Penulis Skenario, Sutradara, Penata Kamera /Gambar, Penata suara, penata Artistik, Penata Cahaya, Editor dan lain-lain³.

Penciptaan karya film ini merupakan sebuah usaha bagaimana mewujudkan skenario yang berupa teks atau tulisan menjadi bentuk karya audio visual. Tentu saja serangkaian kerja produksi tersebut bertolak dari interpretasi terhadap skenario.

Dalam hal ini penulis telah mendapatkan materi (Unsur naratif) berupa naskah/skenario yang ditulis oleh Gilang Febriano dan Ella Angel dengan judul “*Rumah*”. dalam pencapaiannya untuk penciptaan karya di butuhkan unsur sinematik. disinilah peran penulis sebagai DOP (*director of photography*) dalam penciptaan gaya untuk membangun *mood* film.

Cerita tentang tokoh utama merupakan lelaki Minang yang ditimpa masalah dalam kehidupannya, masalah yang datang seakan bertubi-tubi, ada yang ia ketahui ada juga yang tak ia ketahui, namun masalah-masalah tersebut datang kepadanya ditandai dengan adanya tanda dan pertanda, setelah di usir dengan tidak langsung dari rumah mertua, ia beranjak ke rumah orang tua nya sendiri dengan

³Adams. B William, *Handbook of Motion Picture Production*. (Canada. Simultaneously: 1958).
hlm 127



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber*
- 2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya*
- 3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang*

sang istri dan meminta satu rumah petak kepunyaan ibunya sendiri. Namun sebelum pergi, ibunya bercerita soal adik kandung nya yang sudah keterlewatan bermain wanita. Keesokan harinya ia di panggil mamak nya, untuk memberitahu bahwa rumah tersebut berdiri di atas tanah pusako. Dimana dalam adat Minangkabau tidak boleh seorang anak lelaki yang sudah beristri tinggal di rumah atau menetap di tanah pusako, ia harus pergi merantau atau ke rumah mertua nya.

Minangkabau dengan adat yang sangat kuat, membuat posisi Kalan menjadi tersudutkan ia menimpa kejanggalan-kejanggalan seperti menabrak kucing di malam hari. Di lain sisi ada kiriman sang ibu berupa kursi, yang di umpamakan penulis skenario sebagai simbol masalah pada adik nya. Dalam skenario pemuda tersebut tampak pusing ketika hendak membawa kursi tersebut ke dalam rumah yang di bawa nya bersama istri. Ketika sudah masuk dalam rumah ia pun pusing dan tidak tahu harus meletak kan di bagian mana di dalam rumah tersebut.

Penulis mengambil sudut pandang yang memunculkan ketertarikan penulis terhadap lelaki Minang yang merasa dirugikan melalui peraturan-peraturan adat yang bersifat mutlak tapi tidak dengan tertulis dan sesuai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang

persetujuan orang-orang Minang sendiri. Lalu, penulis juga mengambil sudut pandang peran wanita yang hanya bisa melakukan hal negatif ketika sudah berada pada puncak masalah, hal seperti ini banyak penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari pada masa sekarang ini.

Produksi film televisi tidak terlepas dari seorang *Director of photography*. Sebagai seorang *director of photography*, penulis memilih visualisasi dengan pendekatan semiotika visual. Agar mampu menyamarkan hal yang bersifat naratif menjadi sebuah simbol atau pertanda.

Visual kata dasar dari *Visualisasi* yang pengertiannya adalah suatu rekayasa dalam pembuatan gambar untuk menampilkan suatu informasi secara umum. Visual biasa disampaikan melalui foto, video, diagram, peta.⁴

Gambar-gambar tersebut bisa berupa, foto, video, lukisan, diagram, dan peta.

Semiotika di dasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran di lakukan melalui tanda-tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda tentang kehidupan.⁵

Dapat disimpulkan kalau semiotika visual adalah sebuah gambar/rekaman yang menampilkan sesuatu informasi melalui logika pada tanda dalam kehidupan.

⁴ Brian McKernan, Digital Cinema, 2005. hlm 112

⁵ Semiotika visual, Kriss Budiman, (Yogyakarta, Jalasutra :2011). hlm 127



Penulis tertarik dengan adegan-adegan yang akan dihadirkan dalam skenario *Rumah* seperti tanda yang menjadi pertanda yang langsung di alami oleh tokoh utama. Penulis menerapkan *visualisasi dengan pendekatan semiotika visual*. Hal ini bertujuan agar dapat membangun *mood* dalam film, serta menyampaikan informasi yang vulgar menjadi tersamar dan mengoptimalkan bahasa visual.

Bahasa Visual adalah narasi-narasi dalam film yang di rubah menjadi bentuk gambar, baik secara video, foto, atau pun lukisan, hal ini dapat didukung dan dicapai dengan semiotika visual. Semiotika visual adalah sebuah gambar/rekaman yang menampilkan sesuatu informasi melalui logika pada tanda dalam kehidupan. Charles S. Peirce menjelaskan

Sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (interpretant) dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada objek (*object*).⁶

Dalam proses visualisasi dalam skenario “Rumah” mengacu pada klasifikasi yang dijelaskan oleh Charles S. Pierce⁷ yang meliputi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol

⁶ Semiotika visual, Kriss Budiman, (Yogyakarta, Jalasutra :2011)

⁷ *ibid.*, hlm. 49



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang

(*symbol*), yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*), sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Indeks adalah tanda yang memiliki ketertarikan fenomenal atau eksestensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

Penerjemahan skenario “Rumah” akan di lakukan melalui visualisasi, berdasarkan kemiripan yang dapat dikenali oleh penonton (ikon), Keterkaitan atas keterikatan fenomenal eksistensial antara representamen dan objeknya (Indeks), Serta tanda-tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (simbol). Informasi disampaikan melalui bahasa visual yang ditujukan kepada penonton untuk memberi kebebasan dalam memahami film.



B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Dari Latar belakang tersebut maka di buatlah rumusan masalah sebagai berikut : ***Visualisasi film fiksi televisi “Rumah” dengan pendekatan semiotika visual.***

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka tujuan dari penciptaan film fiksi televisi skenario *Rumah* adalah: Agar penonton dapat memahami bahwa tanda dan pertanda adalah bahasa sehari-hari selain bahasa verbal. Serta pengaplikasian bahasa visual untuk mengoptimalkan bahasa visual dalam menciptakan makna.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Dengan diciptakan film televisi *Rumah*, diharapkan memberikan manfaat bagi semua kalangan yang menyaksikannya.

1. Pengkarya

Menambah pengalaman baru dalam menciptakan sebuah film televisi *Rumah* dengan tema Drama dengan menerapkan *Visualisasi dengan pendekatan semiotika visual.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

2. Institusi

Dengan terciptanya film fiksi *Rumah* ini, sekiranya dapat menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya seni lainnya.

3. Masyarakat

Dapat menjadi sebuah tontonan alternatif tidak hanya menghibur, tapi dapat memahami kondisi lingkungan dan kehidupan yang selalu dipengaruhi oleh tanda dan pertanda.

E. Tinjauan Karya & Keorisinalitas Karya

Penerapan visualisasi dengan pendekatan semiotika visual tentunya sudah banyak di terapkan dan di gunakan berbagai media, seperti televisi, bioskop dan seni desain lainnya. Beberapa film yang menerapkan pendekatan semiotika visual dan kesamaan lainnya menjadi bahan acuan bagi penulis dalam melaksanakan karya ini, antara lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

1. Toilet Blues (2012)



Gambar 1
Poster film Toilet blues
(Sumber: www.en.wikipedia.org 2013)

Film *Toilet Blues* di sutradarai oleh Dirmawan Hata dan DOP Mayk Wongkar. Film *Toilet Blues* bercerita tentang kecemburuan Anjani terhadap Tuhan. Karna sang kekasih lebih memilih profesi sebagai Pastur, yang tidak mencintai wanita dan menyetubuhi wanita. Namun, di suatu perjalanan ia menemukan wanita yang di setubuhi oleh 3 orang pemuda dalam sebuah rumah prostitusi. Dengan rasa yang mendalam ia menghampiri wanita yang habis di perkosa tersebut, dan ia memeluknya lalu mencium dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

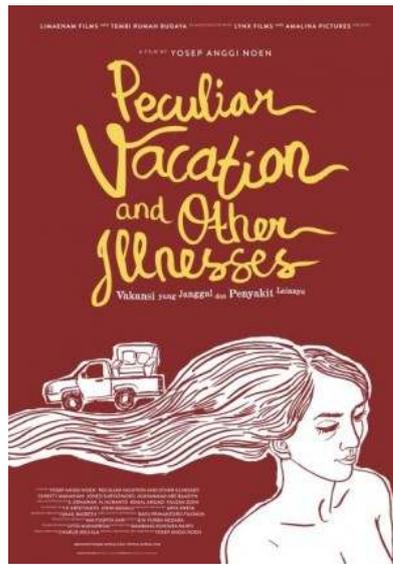
bersetubuh dengan wanita tersebut. Anjani yang kecewa dan merasa cemburu terhadap Tuhan, akhirnya dijemput oleh orang suruhan ayah nya, namun sebelum ia pulang, ia melakukan hubungan intim dengan suruhan ayah nya. Dengan perlahan suruhan ayah nya seperti membersihkan kaki Anjani dengan sebuah eskrim.

Kesamaan film fiksi *Rumah* dan film fiksi *Toilet Blues* adalah sama-sama menggunakan tanda dan pertanda yang mengacu atau memiliki pendekatan dengan visual. Demi mendapatkan hal yang vulgar menjadi tersamar. Juga penerapan aktor yang hanya dirasakan kesempitan soal kehidupan melalui seorang laki-laki dan seorang perempuan, dimana pilihan kita bukan lah yang terbaik, melainkan hal janggal akan selalu hadir secara mendadak yang di ikuti oleh tanda-tanda.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

2. Vakansi Yang Janggal dan Penyakit Lainnya (2013)



Gambar 2
 Poster film Vakansi yang janggal dan penyakit lain nya
 (Sumber: www.en.wikipedia.org. 2014)

Film *art house* Indonesia dengan judul “*Vakansi Yang Janggal*” disutradarai oleh Anggi Noen dan DOP Bayu Prihantoro , bercerita tentang seorang wanita yang bernama Ning, ia semula bekerja di toko pakaian bekas lalu berhenti dan pindah ke toko meubel, di hari pertama kerjanya Ning mengantarkan sebuah sofa ke daerah Temanggung Jawa Tengah, bersama Mur, sopir dari toko tersebut. Ia mengantar sofa pesanan pelanggan lewat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

jalan pegunungan yang mengular. Di perjalanan Ning menemukan percakapan-percakapan dan perhatian sederhana yang di rindukan nya. Lalu terjadilah perselingkuhan di sebuah penginapan, sementara , di rumah yang terletak di pinggiran kota, Jarot, suami Ning yang pengangguran, masih terus senang nonton televisi, sempat berjualan bensin di tepi jalan, dan juga sempat pergi ke pelacur.

Kesamaan film *Vakansi Yang Yanggal* dengan film *Rumah*, sama-sama menggunakan tanda dan pertanda dalam adegan. Dimana tanda tersebut hadir ketika masalah dan kejadian yang janggal menimpa objek/aktor. Baik di sadari maupun tidak, namun tanda-tanda tersebut memang di buat sangat realis dan sesuai dengan Semiotika Chales Pierce.

Film *Vakansi Yang janggal dan Penyakit Lain nya* di dukung dengan teknik Long take yang bertujuan untuk memperlihatkan kan kejadian dalam mise en scene secara panjang. Shoot-shoot panjang yang hadir dalam film ini juga menjadi tanda dan pertanda dalam proses perjalanan Ning dan Mur dalam menemui dan mengantarkan sofa pesanan pelanggan nya. Sama hal



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

nya dengan film *Rumah* yang juga di dukung dengan Teknik *Long take* dan kamera statis, bisa di sebut sebagai bentuk dari konsep teaterikal, dimana objek lebih bebas bergerak dalam mise en scene.

3. Film *it's not running outside* (2008)



Gambar 3
Poster film *it's not raining outside*
(Sumber: www:IFFR.Yosep 2011)

Film *It's not raining outside* adalah film yang di sutradarai oleh Yosep Anggi noen dan DOP Bayu Prihantoro. Film ini bercerita tentang sepasang pegawai swasta yang menginap di sebuah hotel dengan alasan hujan akan datang, namun sampai di dalam hotel, suhu panas yang menerpa. sehingga Ning menghidupkan kipas angin. Sampai pada malam hari hujan tetap tak juga turun dan mereka tetap menginap di hotel tersebut. Kesamaan film *it's not raining outside* dengan skenario *Rumah* adalah sama-sama menggunakan long take dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pemanfaatan ruang. Tujuan shot tersebut hadir sebagai mewakili mood dalam film. Film *it's not raining outside* seperti membaca tanda dalam sinema, lebih tepatnya Semiotika Visual. Kursi yang di angkut, hingga *receptionist* hotel yang bersifat aneh tapi seperti memahami keinginan tamunya.

Yang membedakan film *it's not raining outside* dengan skenario *Rumah* adalah film skenario *Rumah* ada 3 scene yang menempatkan semiotika di luar adegan sang aktor, tetapi dalam film *it's not raining outside*, semua semiotika hadir secara bersamaan dengan adegan-adegan yang ada dalam film.